

DESA SEKERNAN 1983 – 2006

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah*



OLEH :
DANDI TRI PUTRA
NPM: 1800887201016

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SEJARAH
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI JAMBI
TAHUN 2022**

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Dengan ini Pembimbing Skripsi dan Ketua Program Studi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan menyatakan bahwa skripsi yang disusun oleh:

Nama : Dandi Tri Putra
NPM : 1800887201016
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Judul Skripsi : Desa Sekernan 1983 – 2006

Telah disetujui dengan Prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

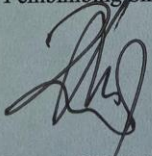
Jambi, September 2022

Mengetahui

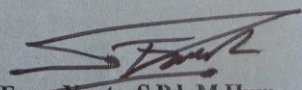
Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan


Satriyo Pamungkas, S.Pd., M.Pd

Pembimbing Skripsi I


Drs. Arif Rahim, M.Hum

Pembimbing Skripsi II


Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum

PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dandi Tri Putra
NPM : 1800887201016
Tempat, Tanggal Lahir : Kerinci, 07 Oktober 1998
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Program Studi : Pendidikan Sejarah

Menyatakan bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil buatan orang lain. Apabila dikemudian hari skripsi saya ini terbukti buatan orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Jambi, September 2022

Yang Menyatakan,



Dandi Tri Putra

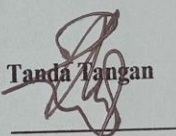

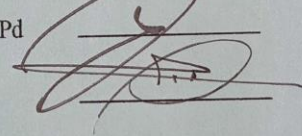
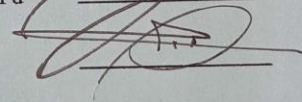
NPM: 1800887201016

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah diterima dan disetujui oleh Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Sejarah dan diangkat oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi pada:

Hari : Sabtu
Tanggal : 03 September 2022
Jam : 10.00 – 12.00 WIB
Tempat : Ruang FKIP 1



PENGUJI SKRIPSI

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Sidang	Drs. Arif Rahim, M.Hum	
Sekretaris	Ferry Yanto, S.Pd., M.Hum	
Penguji Utama	Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd	
Penguji	Deki Syaputra ZE, M.Hum	

Disahkan Oleh,

Dekan FKIP Universitas Batanghari

Ketua Program Studi



Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd


Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd

MOTTO

*“Apapun yang Menjadi Takdirmu kelak akan
Mencari jalannya untuk menemukanmu”
(Ali bin Abi Tthalib)*

*“Tidak Ada Kesuksesan Tanpa Kerja Keras.
Tidak Ada Keberhasilan Tanpa Kebersamaan.
Tidak Ada Kemudahan Tanpa Doa”*

PERSEMBAHAN

Puji syukur Kepada Allah SWT. Atas karunia serta kemudahan yang engkau berikan akhirnya skripsi yang sederhana ini dapat terselesaikan. Tidak lupa pula Sholawat dan salam selalu terlimpahkan kehadiran Rasulullah Muhammad SAW.

Atas izin ALLAH, kupersembahkan tulisan ini kepada kedua Orang Tuaku yang sangat kuhormati, kukasihi, dan kusayangi.

Ibu Afrita, S.Pd

Dan

Ayah Khairuman (Alm)

Untuk ibuku Afrita, S.Pd, Yang selalu membuatku termotivasi, selalu mendoakanku dan selalu menasihati. Terimakasih yang tiada terhingga yang tiada mungkin dapat saya balas. Tiada lagi yang kuinginkan didunia ini selain terus berdo'a dan berusaha untuk selalu membahagiakanmu.

Untuk Ayahku Khairuman (Alm), Meskipun engkau telah bersama Allah SWT di surga sana, engkau tetap menjadi pahlawan bagiku, dan penyemangat dalam hidupku. Studi ku telah selesai berkat do'a dan restumu dalam hidupku.

Untuk Kakak-kakakku, Peki Prasetya dan Nata Wijaya, dan adikku Novem Amelia, tiada yang paling mengharumkan saat berkumpul bersama kalian. Terimakasih atas do'a dan bantuan kalian selama ini, saya akan selalu menjadi yang terbaik untuk kalian semua.

Dan untukmu yang masih menjadi rahasia ilahi,

Semoga dengan selesainya skripsi ini dapat pula memperpendek

Jarak kita untuk bertemu,

Tak apa saat ini kita berjalan berjauhan, selama masih satu tujuan,

Sejauh apapun kaki melangkah tetaplah Allah kan pertemukan,

Meski diujung jalan.

ABSTRAK

Dandi tri putra. 2022. Skripsi. *Desa Sekernan 1983-2006*. Program studi Pendidikan Sejarah, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari Jambi. Pembimbing I: Drs. Arif Rahim, M.Hum Pembimbing II : Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana sejarah Desa Sekernan. Metode penelitiannya adalah metode sejarah yaitu prinsip – prinsip yang sistematis dan aturan-aturan untuk mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif, menilainya secara kritis dan menyajikan sistematis dari hasil-hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis, dengan tahapan mulai dari tahapan, yaitu pengumpulan sumber (heuristik), kritik dan seleksi sumber, interpretasi, dan penulisan (historiografi).

Teori yang digunakan ialah Teori 7 unsur kebudayaan oleh Kluchon. Menyatakan bahwa bagaimana kehidupan budaya di salah satu desa mulai dari bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi, dan mata pencaharian hidup, sistem religi, serta kesenian. setelah dilakukan penelitian maka hasil temuan menunjukkan bahwa terjadi perubahan di Desa Sekernan dari tahun ke tahun.

Kata Kunci : Desa Sekernan 1983-2006

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, nikmat dan kesehatan kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Desa Sekernan 1983 - 2006*”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Selama penyusunan dan penulisan skripsi ini penulis banyak mendapatkan bantuan, dukungan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Rektor Universitas Batanghari Jambi.
2. Bapak Dr. H. Abdoel Gafar, S.Pd, M.Pd selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
3. Bapak Satriyo Pamungkas, S.Pd, M.Pd selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Jambi.
4. Bapak Drs. Arif Rahim, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi I dan Bapak Ferry Yanto, S.Pd, M.Hum selaku Pembimbing II, yang selalu bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Sejarah yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat kepada penulis selama perkuliahan.
6. Bapak Khairuman (Alm) dan Ibu Afrita, S.Pd selaku orang tua penulis yang selalu memberikan doa, dukungan, cinta, dan motivasi yang luar biasa, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
7. Datuk Alamsyah, S.H Selaku Kepala Desa Sekernan

8. Perangkat Desa Sekernan, Tokoh Adat, Tokoh Masyarakat dan Seluruh penduduk di Desa Sekernan.
9. Teman- teman satu tongkrongan Sika Nurhasanah, Ridho S.Akbar, Lego, Ahmad Rifai, Andi Rudi, Fitri wulandari, Siti Munawaroh, Rts. Fitri, Lina Saputri, yang telah memberikan semangat, motivasi dalam penulisan ini.
10. Teman-teman mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah angkatan 2018, yang mau berjuang sama-sama dan motivasi yang diberikan kepada penulis.

Penulis menyadari masih banyak kesalahan dan kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Kritik dan saran yang membangun dari semua pembaca akan penulis terima dengan senang hati demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua.

Jambi, September 2022

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR LAMPIRAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah.....	5
B. Tujuan Penelitian.....	6
C. Kerangka Teori.....	6
D. Metode Penelitian.....	10
E. Tinjauan Pustaka.....	13
F. Sistematika Penulisan.....	14
BAB II GAMBARAN UMUM DESA SEKERNAN	
A.Letak Geografis	15
B. Demografi Desa	16
1.Kependudukan	16
C. Pemerintahan	18
1. Pembagian Wilayah Desa	26
2.Kondisi Desa.....	26
3.Stuktur Organisasi Pemerintahan Desa	28

**BAB III PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA
MASYARAKAT DESA SEKERNAN**

A. Sejarah Desa	29
B. Asal Usul Istilah Penamaan Desa Sekernan	32
C. Kehidupan Pada Masa Awal-Sekarang	33
1. Pendidikan	34
2. Kesehatan	36
3. Interaksi Sosial	37
4. Kondisi Kebudayaan.....	39
4.1. Bahasa	40
4.2. Sistem Pengetahuan	40
4.3. Organisasi.....	45
4.4. Teknologi dan Peralatan Hidup	47
4.5. Mata Pencaharian.....	54
4.6. Kesenian.....	57
4.7. Religi.....	62
BAB IV KESIMPULAN	67
DAFTAR PUSTAKA.....	68

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Desa – desa di Indonesia telah ada sebelum negara Indonesia terbentuk, di samping kenyataan tentang tingginya kemandirian yang dimilikinya, telah diakui pula oleh pemerintah/Negara. Mengenai hal ini dapat dilihat misalnya dalam perumusan desa menurut Inpres Nomor 5 Tahun 1976. Menurut Inpres ini “*desa adalah desa dan masyarakat hukum yang setingkat dengan nama asli lainnya dalam pengertian teritorial-administratif langsung dibawah kecamatan*”. Tersirat cukup jelas dalam rumusan itu bahwa desa – desa di Indonesia adalah desa – desa yang telah ada sebelum negara ini merdeka, bukan merupakan ciptaan baru. Namun ditegaskan bahwa kedudukannya tidak lagi “bebas” melainkan (secara teritorial-administratif) langsung berada di bawah kecamatan. Dengan demikian tidak lagi “berkuasa mengadakan pemeritahan sendiri” sebagaimana ketika desa – desa itu belum berada di bawah kekuasaan Negara Kesatuan Republik Indonesia. (Rahardjo, 2014 : 51)

Desa arti umum adalah pemukiman manusia yang letaknya di luar kota dan penduduknya bergerak pada

bidang agraris. Dalam bahasa Indonesia sehari-hari disebut juga kampung. Adapun desa dalam arti administratif, oleh Sutardjo Kartohadikusumo dijelaskan sebagai suatu kesatuan hukum dimana bertempat tinggal suatu masyarakat yang berkuasa mengadakan pemerintahan sendiri. (Syamsul Bardi, 2010 : 1)

Penduduk desa pada umumnya saling mengenal, hidup bergotong-royong, memiliki adat istiadat yang sama, dan mempunyai tata cara sendiri dalam mengatur kehidupan kemasyarakatannya. Di samping itu umumnya wilayah desa terdiri atas daerah pertanian, sehingga matapencariannya sebagian besar petani. Desa berada di bawah pemerintahan kabupaten, Desa merupakan kasatuan masyarakat hukum yang memiliki batas - batas wilayah yang kewenangan untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal - usul dan adat istiadat setempat yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). (UU No.32 Tahun 2004).

Setiap desa memiliki sejarah dan ciri khasnya masing-masing, tergantung dari hal-hal peristiwa yang terjadi serta aktivitas penduduknya mulai dari desa tersebut muncul, berdiri, dan terbentuk hingga terus maju dan berkembang

dengan segala faktor pendukung dan pendorongnya dalam waktu yang relatif lama. Pada akhirnya kondisi desa akan memperlihatkan keadaan yang berbeda di masa berikutnya, termasuk kehidupan penduduk desa tersebut yang terus mengalami perubahan akibat dari perkembangan desanya. Pertumbuhan dan perkembangan akan berdampak pada semua aspek kehidupan penduduk mulai dari aspek sosial (persoalan pendidikan, kesehatan, budaya, kehidupan sosial/kehidupan sehari-hari) ekonomi (persoalan kesejahteraan dan aktivitas ekonomi penduduk), maupun aspek hidup lainnya.

Demikian halnya juga yang terjadi di Desa Sekernan yang memiliki sejarah dan makna nilai kebudayaan tersendiri. Begitu pula dengan perkembangan yang cukup signifikan mulai dari keadaan fisik desa dan keadaan penduduknya.

Desa Sekernan pada masa kesultanan jambi, merupakan Desa yang dipimpin oleh seorang "*jenang*" yaitu pengikut sultan. Jenang ikut begerilya melawan penjajah pada masa itu. Sebagai bukti adanya *jenang* di desa ini yaitu dengan di temui makam jenang Buncit di ujung tanjung tebo. Selain Jenang Buncit, di Desa Sekernan ada lagi jenang

– jenang lainnya yaitu: Jenang M. Nuh, Jenang Kedemangan Samad, dan Jenang Abdul Latis. (Arsip desa Sekernan)

Sebelum terdapat Kepala Desa, Desa Sekernan telah di pimpin oleh beberapa orang “*penghulu*” yang pada masa itu tidak dipilih oleh masyarakat, melainkan di angkat secara spontan berdasarkan kharisma yang di milikinya. Sejak tahun 1960 barulah seorang penghulu di pilih langsung secara Demokrasi oleh rakyat/ masyarakat. Pada tahun 1983 barulah penyebutan penghulu/ pemimpin desa di ganti degan nama “*Kepala Desa*” sampai saat ini.(Arsip Desa Sekernan).

Dipilihnya “**Desa Sekernan 1983 – 2006**” menjadi penelitian, karena desa tersebut merupakan salah satu desa tertua di kabupaten Batanghari sebelum di mekarkan pada tahun 1999 menjadi kabupaten Muaro Jambi. Oleh karena itu, desa ini memiliki nilai historis yang penting sehingga perlu diangkat menjadi penelitian sejarah yang bertemakan Sejarah Pedesaan. Penulis tertarik mengangkat judul tersebut karena, masyarakat khususnya muda- mudi banyak yang kurang mengetahui asal usul desanya tersebut.

B. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan adapun yang menjadi fokus permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Sejarah terbentuknya desa Sekernan?
2. Bagaimana perkembangan perubahan kehidupan sosial budaya penduduk desa Sekernan?

Untuk lebih terarahnya pembahasan penelitian ini maka penulis membatasi bahasan dalam penelitian agar ruang lingkup penelitian tidak mengalami penyimpangan – penyimpangan, maka penulis perlu membatasi masalah dalam penelitian ini yaitu:

1. Spasial : Dalam penelitian yang dilakukan, maka penulis melakukan batasan spasial di Desa Sekernan.
2. Temporal : Meliputi periode 1983 – 2006 Sebagai batasan awal dikarenakan pada tahun 1983 nama Kepala desa baru di gunakan yang sebelumnya di panggil (penghulu) berubah menjadi kepala desa. Sedangkan batas akhirnya pada tahun 2006 desa Sekernan mengalami pemekaran wilayah.

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mendeskripsikan sejarah terbentuknya Desa Sekernan
2. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan perkembangan dan perubahan kehidupan sosial budaya penduduk Desa Sekernan

Oleh karena penelitian ini bertemakan sejarah pedesaan, diharapkan nanti hasilnya dapat berperan penting dalam penulisan sejarah pedesaan yang menjadi bagian dari sejarah lokal. Penelitian ini juga sangat penting untuk pengetahuan masyarakat sekitar, terutama bagi anak – anak generasi muda yang tidak tau akan asal usul desanya tersebut.

D. Kerangka Teori

Sartono Kaetodirdjo mengemukakan bahwa sejarah pedesaan merupakan bagian dari sejarah sosial, karena masalah pedesaan hakekatnya satu aspek saja dari kehidupan masyarakat secara keseluruhan. Sejarah pedesaan adalah sejarah yang secara khusus meneliti tentang desa atau pedesaan, masyarakat petani, dan ekonomi pertanian. Dengan melihat perubahan dari sudut

sejarah, maka sejarawan pengamat pedesaan kiranya akan memberikan gambaran lebih lengkap mengenai prospek pembangunan pedesaan. Dari penelitian mikro mengenai desa tertentu dan dari penelitian makro mengenai pedesaan pada umumnya dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kecenderungan perkembangan masyarakat dalam jangka panjang.(Kuntowijoyo, 2003:74 – 75). Penelitian desa dalam sejarah pedesaan dapat di masukkan dalam beberapa satuan penelitian yaitu suatu ekosistem, geografis, ekonomis dan budaya.

Desa secara etimologi kata desa berasal dari bahasa sansakerta, dan desa berarti tanah air, tanah asal, atau tanah kelahiran. Dari prospektif geografis, desa atau *village* diartikan sebagai “*a groups of houses or shop in a country area, smaller than a town*”, desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki kewenangan untuk mengurus rumah tangganya sendiri berdasarkan hak asal usul dan adat istiadat yang diakui dalam pemerintahan nasional dan berada di daerah kabupaten.(pdf bab II kajian ekonomi desa hal.14)

Menurut March Bloch bahwa sejarah pedesaan dapat di sebut juga *History is above a science of change* yaitu ilmu tentang suatu perubahan karena merupakan sebuah proses

dalam waktu. Sedangkan menurut R. Bintarto (1977) bahwa wilayah pedesaan merupakan suatu perwujudan geografis yang di timbulkan oleh unsur – unsur fisiografi, sosial, ekonomis, politis dan kultural yang terdapat disitu dalam hubungannya dan pengaruh timbal balik dengan daerah – daerah lainnya. Adapun secara administratif, desa adalah daerah yang terdiri atas satu atau lebih dukuh atau dusun yang di gabungkan, sehingga menjadi suatu daerah yang berdiri sendiri dan berhak mengatur rumah tangganya sendiri (otonomi).(Dispmd)

Suatu daerah dikatakan sebagai desa, karena memiliki beberapa ciri khas yang dapat di bedakan dengan daerah lain di sekitarnya. Berdasarkan pengertian dirjen pembangunan Desa (Dirjen Bangdes) ciri – ciri desa yaitu:

- a. Perbandingan lahan dengan manusia (man land ratio) cukup besar,
- b. Lapangan kerja yang dominan ialah sektor pertanian (agraris),
- c. Hubungan antar warga desa masih sangat akrab,
- d. Sifat – sifat masyarakatnya masih memegang teguh tradisi yang berlaku dan masih banyak ciri – ciri lainnya.

Desa memiliki tiga unsur penting yang satu sama lain merupakan satu kesatuan sebagai daerah otonom. Adapun unsur – unsur tersebut menurut R. Bintarto (1977) antara lain:

- a. Daerah, terdiri atas tanah – tanah produktif dan non produktif serta penggunaannya, lokasi, luas dan batas yang merupakan lingkungan geografi setempat.
- b. Penduduk meliputi, Jumlah penduduk, pertambahan, kepadatan, penyebaran dan mata pencarian penduduk.
- c. Tata kehidupan, meliputi pola tata pergaulan dan ikatan – ikatan pergaulan warga desa.

Ketiga unsur tersebut merupakan kesatuan hidup (living unit), karena daerah yang menyediakan kemungkinan hidup. Penduduk dapat menggunakan kemungkinan tersebut untuk mempertahankan hidupnya. Tata kehidupan, dalam artian yang baik, memberikan jaminan akan ketentraman dan keserasian hidup bersama di desa. (artikel Dispmd)

Secara hukum keberadaan desa diatur dalam UU no 5 tahun 1974 dan UU no 5 tahun 1979 yang pemerintahanya diatur dalam peraturan tahun 1981 no 1 yang mana

pemerintahan desa terdiri dari kepala desa, sekretaris desa, kepala dusun, dan kepala urusan.

Setiap masyarakat atau suku memiliki budaya yang menjadi ciri khas, oleh sebab itu budaya yang telah melekat dan mendarah daging itu kemanapun mereka pergi akan selalu dibawa. Kluckhohn dalam bukunya yang berjudul *Universal Categories of Culture*, membagi kebudayaan yang di temukan pada semua bangsa di dunia dari sistem kebudayaan yang sederhana. Seperti masyarakat pedesaan hingga sistem kebudayaan yang kompleks seperti masyarakat perkotaan.

Kluckhohn membagi sistem kebudayaan menjadi tujuh unsur kebudayaan Universal. 7 unsur kebudayaan tersebut adalah bahasa, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem ekonomi dan mata pencarian hidup, sistem religi serta kesenian.

E. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini Metode yang di gunakan adalah Metode penelitian sejarah, yaitu seperangkat prinsip – prinsip yang sistematis dari hasil yang dicapai dalam bentuk tertulis. Pada Metode Penelitian Sejarah ini, terdapat empat tahapan yang harus di lewati. Keempat tahapan tersebut

yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi. Untuk lebih jelasnya akan di rinci sebagai berikut:

1. Heuristik

Tahap ini penulis mencari dan mengumpulkan sumber – sumber sejarah yang berkaitan langsung maupun tidak langsung dengan permasalahan yang dikaji. Adapun instrumen yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Studi Pustaka

Studi pustaka ini di lakukan dengan cara mempelajari buku – buku yang ada hubungannya dengan pokok permasalahan.

b. Arsip – arsip Desa Sekernan

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab antara pewawancara dengan informan yang mengetahui ruang lingkup kajian yang diteliti. Informan yang dimaksud adalah seperti Kepala desa, sekretaris desa, Ketua Adat, serta Tokoh masyarakat desa Sekernan.

2. Kritik Sumber

Penulis melakukan penyaringan data – data untuk dijadikan fakta – fakta sejarah sehingga dapat dijadikan sebagai bahan dalam penulisan ini. Kritik sumber dilakukan dengan dua cara yaitu:

a. Kritik Intern

Menyangkut keabsahan melalui kritik atas pembuat sumber atau informasi serta membanding – bandingkannya dengan sumber sejarah lain.

b. Kritik Ekstern

Menyangkut keabsahan dan otentitas sumber yang berkaitan dengan penulisan ini. Sehingga kritik Intern harus membuktikan sumber yang di berikan memang dapat di percaya.

3. Interpretasi

Interpretasi merupakan upaya penulis untuk menerangkan dan menghubungkan fakta-fakta sejarah sehingga membentuk suatu gambaran sejarah yang sistematis. Tidak semua fakta di masukkan ke dalam penulisan ini. Karena bersifat sistematis, maka fakta-fakta yang di masukkan hanya yang berhubungan dengan topik penelitian saja yang di masukkan.

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir dari seluruh penelitian sejarah yaitu Heuristik, Kritik, Interpretasi dan disatukan menjadi sesuatu penulisan yang utuh.

F. Tinjauan Pustaka

Pembahasan mengenai Desa Sekernan yang berada dikecamatan sekernan Kabupaten Muaro Jambi belum ada yang ditulis oleh penulis lain.

Beberapa literature yang digunakan dalam penulisan ini antara lain adalah

1. Skripsi Desa Tanjung Batu Kecamatan Keliling Danau 1979-2010. Karya Wendy Marsolina, yang membahas tentang perkembangan desa Tanjung batu dan kehidupan Masyarakat Desa Tanjung Batu.
2. Skripsi Sejarah Desa Tanjung Beranak kecamatan merlung 1990-2010. Karya Sriono, yang membahas tentang bagaimana sejarah terbentuknya Desa Merlung dan bagaimana perubahan sosial yang di timbulkan dari adanya interaksi sosial pada masyarakat Desa Tanjung Beranak Kecamatan Merlung.

Berdasarkan literature diatas, maka penulis menilai bahwa belum ada yang menulis tentang Desa

Sekernan. Namun ada kesamaan yang di bahas oleh keduanya akan tetapi tempat dan lokasi penelitian yang berbeda.

G. Sistematika Penulisan

Bab I memuat pendahuluan yang didalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, Rumusan masalah dan batasan masalah, Tujuan penelitian, Kerangka teori, Metode penelitian, Tinjauan Pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II menguraikan gambaran umum Desa Sekernan yaitu letak geografis dan topografi, keadaan sosial dan budaya, pemerintah, keadaan ekonomi dan matapencarian, agama dan pendidikan.

Bab III menguraikan kajian sumber, dan sub-babnya sejarah Desa Sekernan, kehidupan sosial, dan budaya masyarakat Desa Sekernan, kehidupan ekonomi dan ekstensi Desa Sekernan.

Bab IV akan menjadi bab penutup yang berisikan kesimpulan akhir dari hasil penelitian yang di lakukan.

BAB II

GAMBARAN UMUM DESA SEKERNAN

A. Letak Geografis

Secara geografis Desa Sekernan terletak di bagian Utara Provinsi Jambi dan bagian timur Kabupaten Muaro Jambi dengan luas wilayah ± 970 Ha yang berbatas dengan :

1. Sebelah Utara berbatas dengan Desa Berembang
2. Sebelah Selatan berbatas dengan Desa Tunas Mudo
3. Sebelah Timur Berbatas dengan Desa Setiris
4. Sebelah Barat berbatas dengan Desa Kedotan dan Desa Keranggan.

Dari luas Desa Sekernan ± 970 Ha terdiri dari:

- | | |
|---------------------------------------|-----------------|
| 1. Tanah Pekarangan Permukiman Rakyat | : ± 52 Ha |
| 2. Tanah Perkebunan Rakyat | : ± 7 Ha |
| 3. Tanah Persawahan Rakyat | : ± 79 Ha |
| 4. Tanah Jalan Umum Provinsi | : ± 35 Ha |
| 5. Tanah Jalan Umum Kabupaten | : $\pm 2,6$ Ha |
| 6. Tanan Jalan Umum Desa | : $\pm 3,3$ Ha |
| 7. Aliran Sungai | : $\pm 1,94$ Ha |

Keadaan topografi Desa Sekernan dilihat secara umum merupakan daerah dataran rendah. Yang beriklim sebagaimana desa-desa lain di kabupaten muaro jambi mempunyai iklim

kemarau, panca robah dan penghujan, hal tersebut mempunyai pengaruh langsung terhadap pola tanam pertanian yang ada di Desa Sekernan. (Profil Desa Sekernan)

- Jarak tempuh
 1. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan Sekernan :
9,3 Km
 2. Jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Muaro Jambi
: 13 Km
 3. Jarak tempuh ke Ibu Kota Provinsi Jambi : 13 Km

B. Demografi Desa

1. Kependudukan

Penduduk Desa Sekernan merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku melayu. Kehidupan penduduk Desa Sekernan umumnya memiliki kehidupan sama dengan penduduk desa pada umumnya. Kehidupan didasari pada norma-norma agama dan nilai-nilai luhur pancasila, budaya serta adat istiadat juga tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, karena memiliki peranan yang penting dalam kehidupan penduduk Desa Sekernan. Jumlah penduduk Desa Sekernan, terutama kecamatan sekernan cenderung meningkat. Dapat di lihat dari sebelum pemekaran Kabupaten Batanghari hingga setelah pemekaran menjadi kabupaten Muaro Jambi.

Sebelum pemekaran wilayah, Desa Sekernan kecamatan sekernan ini masih tergabung kedalam pemerintahan Kabupaten Batanghari. Jumlah penduduk di kecamatan sekernan pada tahun 1991 sebanyak 18.151, ditahun 1995 sebanyak 20.859. Ditahun 1999 terjadi pemekaran wilayah Kabupaten Batanghari menjadi 2 yakni kabupaten Batanghari yang beribukota muara bulian dan kabupaten Muaro jambi yang beribukota sengeti. Jumlah penduduk kecamatan sekernan pada tahun 2000 sebanyak 24.933, di tahun 2005 sebanyak 33.854 dan pada tahun 2018 sebanyak 43.112. Dari tahun ke tahun jumlah penduduk baik Laki-laki maupun perempuan di kecamatan sekernan cenderung meningkat karena tingkat kelahiran lebih besar dari tingkat kematian.

**Tabel 1. Jumlah penduduk berdasarkan
Jenis kelamin**

Kecamatan	Tahun	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
Sekernan	1991	9.129	9.022	18.151
	1995	10.258	10.601	20.859
	2000	12.800	12.133	24.933
	2005	17.845	16.009	33.854
	2018	22.361	20.751	43.112

Sumber: Bps kabupaten batanghari dan muaro jambi

C. Pemerintahan

Menurut Data Arsip Desa dan informasi dari beberapa masyarakat, Desa Sekernan sudah ada pada masa kesultanan jambi. Menurut buku “Jambi dalam sejarah 1500-1942”, bahwa Desa Sekernan termasuk ke dalam Suku Bangsa XII. Dapat di lihat dari asal usul Bangsa XII, Daerah Kekuasaan dan Tugas-tugasnya yaitu:

- | | |
|---------------------|-------------------------------|
| 1. VII – IX Koto | Dibawah Sunan pulau Johor. |
| 2. Petajin | Dibawah Orang Kayo Pedataran. |
| 3. Marasebo | Dibawah Sunan Kembangseri |
| 4. Rajasari/jebus | Dibawah Orang Kayo Pingai |
| 5. Air Hitam | Dibawah Orang kayo Gemuk |
| 6. Awin | (Dibawah pimpinan |
| 7. Penangan | 4 orang anak dari |
| 8. Miji | Sunan Muara Pijoan |
| 9. Pinokawan Tengah | karena ianya sudah uzur) |

Sewaktu penambahan Koto Baru menjadi Raja, ditmbahnya lagi dengan tiga “Kalbu” yang di kepalai/ dipimpin oleh cucu – cucu Orang Kayo Hitam yaitu:

- | | |
|--------------|-------------------------------|
| 10. Mestong | Dikepalai Kyai Patih Mestong. |
| 11. Kebalen | Dikepalai Singapatih. |
| 12. Pemayang | Dikepalai Ranggamas. |

Semenjak itu dinamakanlah “Bangsa XII” dengan rantau kekuasaan dan tugasnya masing-masing sebagai berikut:

I. BANGSA VII DAN IX KOTO

Bangsa ini adalah keturunan sunan Pulau Johor, dimana ianya melakukan dua kali perkawinan. Istri pertama ialah seorang wanita dari Teluk Kembang dan mendapat sembilan orang anak (IX Koto). Istri kedua adalah wanita dari pantai Jambi dan dari istrinya yang ini mendapat tujuh orang anak (VII Koto). VII dan IX Koto ini dulunya sebelum masuk dalam bilangan Bangsa XII adalah sebuah kerajaan, dimana rajanya berkedudukan dikuamang pada Batang Pelepat dengan daerahnya dari ulu Tebo sampai dengan perbatasan Muara Tembesi. Dalam Lingkungan Bangsa XII ini sesuai dengan petiti yang melekat padanya, setiap gangguan atau ancaman dari luar merekalah yang akan bertanggungjawab dan akan menghadapinya.

II. PETAJIN

Dipimpin oleh Pasirah berkedudukan di Betungbedara, terdiri dari dusun – dusun dan kampung: Peninjauan, Dusun hilir, Telukrendah, Betungbedara, Penapalan, Sungaikeruh, Sungaiaro, Tambunarang.

Tugasnya – pertukangan dan pembuatan alat pengangkutan seperti kajanglako, bidar dll. Istilah sekarang (P.U).

III. MAROSEBO

Marosebo berarti “Maju Bersama” di bawah pimpinan dua kedemang, satu berkedudukan di sungai bengkal dan satu kedemang lagi berkedudukan di Kembang Sari, terdiri dari beberapa dusun : Dusun mudo Kumpeh (jambi), Sekumbang, Kubukandang, Pelayangan, sengkati kecil dll. Tugasnya Mengatasi segala kekusutan atau gangguan keamanan dalam negeri menurut yang telah di gariskan oleh undang adat; tangkap kebat, melawan bunuh, mujur lalu, melintang patah. Dinamakan sekarang polisi.

IV. JEBUS/RAJASARI

Dibawah pimpinan seorang Temenggung dan seorang lurah, berkedudukan di Dendang Sabak dan wakilnya Jebus. Lingkungannya terdiri dari dusun-dusun : Pedalam Kampungbaru, Tanjungalai, Jebus, Telukduren, Petanang, Parit dan culum. Tugasnya adalah menurut yang sudah digariskan adat; mempersiapkan pesta kerajaan.

V. AIRHITAM (sarko)

Suku Bangsa diantara Bangsa XII ini terdiri dari perempuan-perempuan semata, ber-raja (suko berajo) kepada Orang Kayo Gemuk satu satunya puteri. Puteri Selaras Pinang Masak dan tentunya adik dari raja Orang Kayo Hitam bersaudara, yang diakui sebagai raja perempuan. Lingkungan Pemerintahannya ialah: Airhitam, Batukucing, Pematang,

Semurung, Dusun Baru, dll. Tugasnya Bertanggung jawab pada setiap pesta raja atau kerajaan, segala urusan dapur terutama mengenai permakanan tidak boleh ada yang tidak makan.

VI. AWIN

Dibawah pimpinan seorang bergelar Ngebi Rakso Dano berkedudukan di Pulaukayuro sebagai kepala dari kelompok dua dusun ini yaitu: Pulaukayuro (jambi), dan Dusun Tengah (tembesi). Tugasnya adalah Pengawal pribadi Raja jika berpergian, menyandang tombak dengan mata tombak mengarah kebawah, berjalan duluan, siaga jika datang musuh dari arah depan.

VII. PENANGAN

Dipimpin oleh seorang bergelar Ngebi Bingokerti dengan rakyatnya atau anggota-anggotanya dari dusun KUAP (dulu tembesi). Tugasnya juga seperti awin, tetapi pengawalannya di belakang Raja menyandang tombak dengan mata tombaknya keatas.

VIII. MIJI

Dipimpin seorang Temenggung, dimana Rayatnya adalah dari dusun Sekernan (jambi) dengan Tugas menjaga kamar tidur dan kesehatan pribadi Raja.

IX. PINOKAWAN TENGAH

Dibawah pimpinan seorang Ngebi denganlingkungannya dusun-dusun: Lupakaur, Pulaubetung, Sungaidurian, Telukalai,

dan Ture. Semuanya bagian tembesi dan tugasnya berulang-ulang ke keraton sebagai pekerja dalam/pelayan.

X. MESTONG

Terdiri dari beberapa dusun: sarangburung, sungaiterap, tarikan dan lupakalai. Kepalanya bergelar Ngebi. Tugasnya adalah pengawal pribadi Raja, baik sedang duduk maupun dalam berjalan, siaga di sebelah kanan dan sebelah kiri Raja dengan bersenjatakan Pistol.

XI. KEBALEH

Terdiri dari dusun-dusun: Rengascondong, Turaisekerat, Kedotan, Terusan. Kepalanya bergelar "Ngebi" berkedudukan di kedotan dan seorang bergelar "Jagapatih" berkedudukan di Terusan. Tugas mereka adalah kawal istana dari segi keamanan dan perawatan bangunannya.

XII. PEMAYUNG

Terdiri dari dusun-dusun: Dusun Teluk, Pulaumentaro, Pulautigo, Sukoberajo, Pulauraman, Pudak. Dikepalai oleh orang dari bangsawan rendah (kemas) bergelar Temenggung Puspuyodo atau Temenggung Puspowijoyo, dan seorang kedemang berkedudukan pada Kampunggedang (Tanjungpasir) dan Dusun Teluk. Tugasnya terhadap Raja adalah pemegang payung atau Tukang Payung Raja jika keluar Keraton.

Jelasnya orang-orang Bangsa XII ini, adalah segolongan dari rakyat yang dibebani tugas khusus terhadap raja, hingga mereka dinamai “Orang Berajo”. Mereka ini tidak menetap didusun induknya masing-masing, tetapi menyebar diseantaro Jambi bagian hilir dan menganggap mereka adalah keturunan dari kepala-kepala Suku Bangsa (orang kerajaan) yang diberi tugas, telah ditetapkan pada waktu pelantikan Orang Kayo Hitam sebagai Raja.

Budaya Tatakrama mereka ini berjalan di atas satu kesatuan Hukum Adat menurut garis Sejarahnya yang pembagian tanah daerahnya tidak jelas, bertempat tinggal dimana asal serasi saja, kecuali di Ibunegeri Jambi. Seperti Marga Awin (adat district) rakyatnya sekarang terdiri dari orang-orang yang dulunya dari: Bangsa Miji, Kebalen, dan Awin. Begitu pula dibagian Muara Tembesi penduduknya terdiri dari sebagian kecil orang-orang Bangsa Marasebo, kebanyakan terdiri dari orang-orang Bangsa Airhitam dan Petajin.

Begitulah riwayat dari yang disebut Bangsa XII atau “Anak Raja”. Rakyatnya yang berdiam di Sepanjang Sungai Batanghari, dari Muara Sabak sampai kepada perbatasan Sumatera Barat, sungai Tabir, Air Hitam (sarko) dan kemudik sedikit dari Muara Tembesi. Kota Jambi dan Mersam tidak termasuk dalam bilangan “Bangsa XII”. Menurut Riwayat, Bangsa XII atau Golongan XII

inilah pada mulanya angkatan kerajaan/kesultanan dahulu kala didaerah Jambi ini dengan ketetapan tugas turun menurun.

Di masa pemerintahan adat marga, pasirah sebagai kepala marga mempunyai wewenang untuk memutuskan suatu kebijakan. Dalam pemerintahan kepala marga yang berkuasa sepenuhnya untuk mengepalai beberapa kampung. Kampung dipimpin oleh beberapa kepala kampung yang di sebut Penghulu.(Lembaga adat provinsi jambi, 2003 : 133)

Desa Sekernan, pada tahun 1903 Telah dipimpin oleh seorang Penghulu yang bernama ABDUL LATIS alias COPOT. Hingga sejak saat itu sampai sekarang sudah ada 16 orang yang menjadi Penghulu atau Kepala desa di Desa Sekernan.

Tabel 2. Daftar Nama-Nama Penghulu

Periode 1903 – 1959

No	Nama	Jabatan	Periode
1.	Abdul Latis alias Copot	Penghulu	1903 – 1923
2.	H. Jalil	Penghulu	1923 – 1930
3.	Sa'ari	Penghulu	1930 – 1937
4.	H.Rabuan	Penghulu	1937 – 1949
5.	Muhammad Sa'ari	Penghulu	1949 – 1951
6.	Kentot bin Bidin	Penghulu	1951 – 1959

Sumber: Profil Desa Sekernan

Keenam Penghulu diatas, dizaman tersebut tidak di pilih Masyarakat secara Demokrasi seperti sekarang Melainkan di Angkat oleh Masyarakat secara Spontan Karena Karismanya. Kemudian sejak tahun 1960, barulah seorang Penghulu atau Kepala Desa dipilih langsung secara Demokrasi oleh Rakyat. Sejak saat itu tahun 1960 hingga sekarang, yang menjadi kepala desa adalah:

**Tabel 3. Daftar Nama – Nama
Penghulu / Kepala Desa Periode 1960 – 2022**

No.	Nama	Jabatan	Periode
1.	M. Sani	Penghulu	1960 – 1967
2.	Kamarudin	Penghulu	1967 – 1975
3.	Kasim Kamarudin	Penghulu	1975 – 1979
4.	Sarudin Majid	Plt. Penghulu	1979 – 1983
5.	M. Yasin Rusli	Kepala Desa	1983 – 1998
6.	Ramli. B	Pjs. Kepala Desa	1998 – 1999
7.	Ramli. B	Kepala Desa	1999 – 2007
8.	Alamsyah	Kepala Desa	2007 – 2013
9.	Hendri Adam	Kepala Desa	2013 – 2020
10.	Alamsyah, SH	Kepala Desa	2020 – 2026

Sumber: Profil Desa Sekernan

1. Pembagian Wilayah Desa

Desa Sekernan terdiri dari 5 Dusun dan 11 RT dengan perincian sebagai berikut :

1. Dusun Lopak Liring, terdiri dari 2 RT yaitu RT 01 dan 02
2. Dusun Jelmu Lamo, terdiri dari 2 RT yaitu RT 03 dan 04
3. Dusun Agam Jaya, terdiri dari 2 RT yaitu RT 05 dan 06
4. Dusun Putri Gadis, terdiri dari 2 RT yaitu RT 07 dan 08
5. Dusun Tebat Padang, terdiri dari 2 RT yaitu RT 09, 10, dan 11

2. Kondisi Desa

Desa Sekernan secara administratif terletak diantara dua Ibu Kota, yaitu Ibu Kota Provinsi Jambi dan Ibu Kota Kabupaten Muaro Jambi, Serta berada dipinggir Aliran Sungai Batang Hari. Apabila intensitas hujan meningkat, maka debit air Sungai Batang Hari pun meningkat, sehingga mengakibatkan Desa Sekernan sering dilanda banjir.

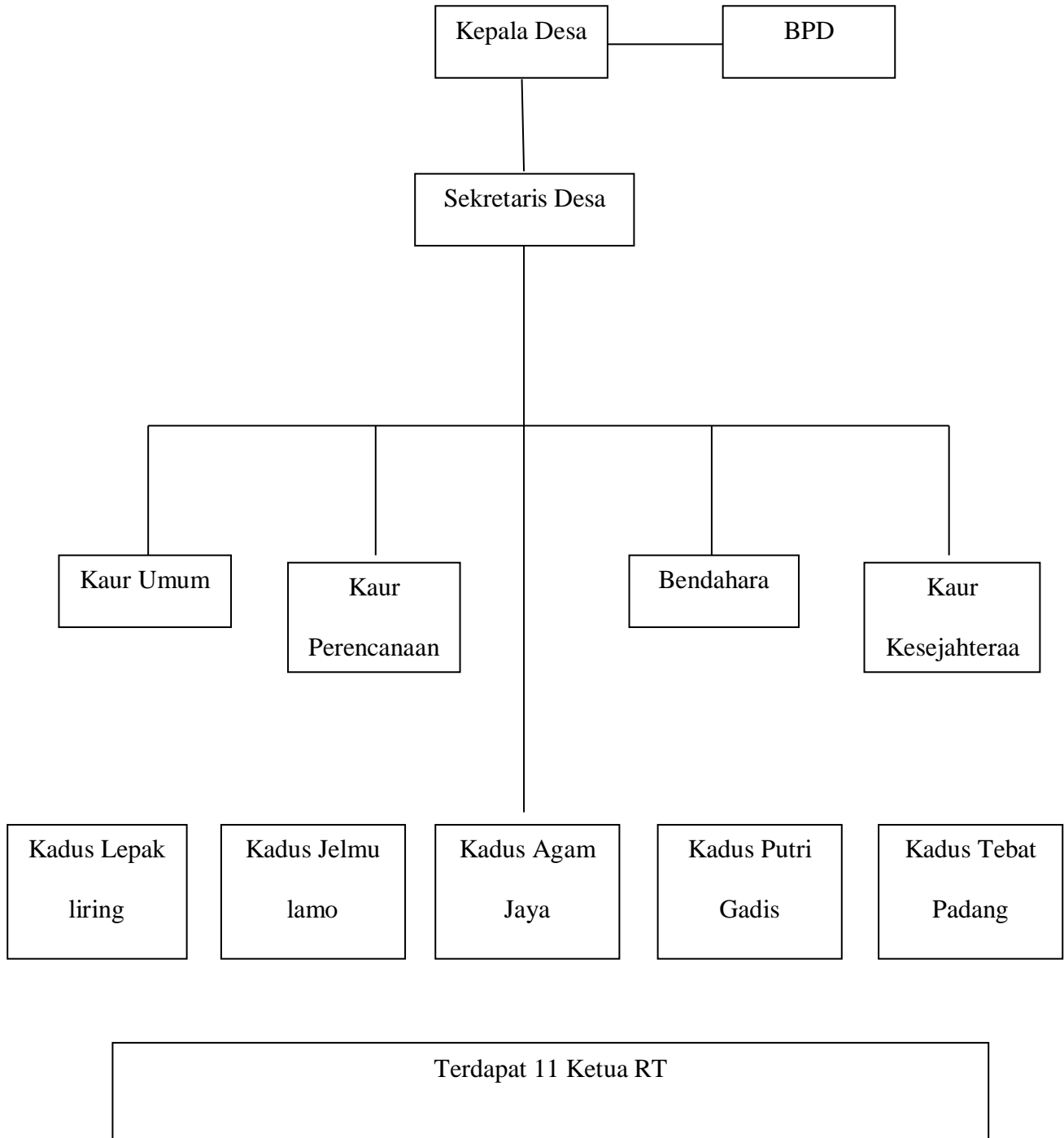
Jauh sebelum indonesia merdeka Luas Desa Sekernan di perkirakan mencapai ±10.000 Ha, sekarang di perkirakan

mencapai ±970 Ha, hal ini disebabkan karena Desa Sekernan di mekarkan menjadi dua Desa, yaitu:

1. Desa Tunas Baru, dimekarkan pada tahun 1985,
dan
2. Desa Tunas Mudo, dimekarkan pada tahun 2006

Dengan demikian secara administratif Desa Sekernan merupakan Desa Induk bagi Dua Desa tersebut.

3. Stuktur Organisasi Pemerintahan Desa Sekernan



BAB III

PERKEMBANGAN DAN PERUBAHAN SOSIAL BUDAYA

MASYARAKAT DESA SEKERNAN

A. Sejarah Desa

Setiap daerah dimanapun, pasti mempunyai sejarah asal usul nama daerahnya. Begitu juga dengan Desa Sekernan memiliki sejarah daerahnya tersendiri. Sebelum membahas mengenai Desa Sekernan, perlu di ketahui bahwa desa tersebut merupakan salah satu desa yang berada di Kabupaten Batanghari dan setelah pemekaran yaitu Kabupaten muaro jambi. Menurut Data Arsip Desa dan informasi dari beberapa masyarakat, Pada mulanya di sekitar zaman kerajaan Sultan Thaha Saifuddin, Desa Sekernan dikenal sebagai suatu Dusun yang dipimpin oleh seorang Jenang yaitu Jenang Buncit, beliau merupakan pengikut Sultan.

Pada masa itu Jenang Buncit turut serta dalam melakukan peperangan terhadap penjajah Belanda untuk melindungi Sultan serta rakyat Jambi. Jenang Buncit perawakannya mirip dengan Sultan Thaha Saifuddin, dengan kemiripan itu, maka Jenang Buncit menyamar sebagai Sultan. Dikabarkan bahwa Jenang Buncit ketika sedang mengambil air wudhu dibunuh Belanda karena kemiripan yang dimiliki Jenang Buncit dengan Sultan

Thaha Saifuddin. Makam Jenang Buncit yang berada di Ujung Tanjung Tebo menjadi bukti bahwa adanya Jenang di Desa Sekernan. Selain Jenang Buncit, ada lagi Jenang – Jenang lain di Desa Sekernan yaitu Jenang M. Nuh, dan Jenang Kedemangan Samad.(Profil Desa Sekernan)

Telah di jelaskan diatas bahwa Desa Sekernan telah ada sejak zaman kesultanan. Desa ini dulunya berasal dari perkembangan marga Miji, yang termasuk ke dalam suku bangsa XII atau sering disebut 12 kalbu. Orang-orang bangsa XII ini merupakan orang kerajaan yang dibebani tugas khusus terhadap raja, hingga mereka dinamai “orang berajo”. Mereka ini tidak menetap didusun induknya masing-masing, tetapi menyebar diseantaro jambi bagian hilir.(Lindayanti, 2013)

Dimasa pemerintahan marga, yaitu sebelum diberlakukannya Undang-Undang nomor 5 tahun 1979 tentang pemerintahan desa, setiap kampung memiliki tanah adat dan tanah marga. Karena pada masa itu pasirah sebagai kepala marga mempunyai wewenang untuk memutuskan kebijakan. Di bawah pasirah terdapat kepala kampung yang disebut penghulu.

Setiap kampung memiliki tanah adat dan disanalah masyarakat membuka kebun karet dan sebagainya. Tanah tersebut merupakan hutan belantara dan siapa saja boleh

membuka kebun disana dengan syarat harus izin serta membayar uang pacung alas.

Setelah berakhirnya masa kesultanan, maka Belanda berhasil menguasai wilayah-wilayah jambi. Pada saat itu pemerintah kolonial Belanda merupakan administrasi baru, maka bangsa XII menjadi terpecah belah. Pada masa keresidenan jambi, Desa sekernan masuk ke Distrik jambi kecil yang merupakan salah satu dari 16 Distrik bagian dari *onder afdeling* jambi.(W.H.Keuchenis, 1912)

Dengan dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1979 tentang pemerintahan desa, status kampung/marga berubah menjadi Desa. Maka sebutan penghulu atau kepala kampung berubah menjadi Kepala Desa dan bertanggung jawab ke pada camat. Sebelum itu kepala kampung/penghulu bertanggung jawab kepada pasirah sebagai kepala marga. (Lembaga adat provinsi jambi)

Sebelum tahun 1999, Desa Sekernan merupakan bagian dari kabupaten Batanghari. Kabupaten Batanghari dibentuk pada 1 Desember 1948 melalui peraturan komisaris pemerintahan pusat di Bukit Tinggi Nomor 81/kom/U, Tanggal 30 November 1948 dengan pusat pemerintahanya di Jambi, sekarang Kota Jambi.

Kabupaten Batanghari mengalami dua kali pemekaran, Awalnya kabupaten yang berada di sumatra bagian tengah ini berdasarkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 1965 di mekarkan menjadi dua Daerah Tingkat II yaitu Kabupaten Batanghari yang saat itu ibu kotanya Kenali Asam dan Kabupaten Tanjung Jabung beribu kota Kuala Tungkal.

Dalam perkembangannya, sejalan dengan era reformasi dan tuntutan Otonomi Daerah, sesuai dengan Undang-Undang Nomor 54 Tahun 1999, Kembali dimekarkan menjadi dua Kabupaten yaitu Kabupaten Batanghari dengan ibukota Muara Bulian dan Kabupaten Muaro Jambi ibukotanya di Sengeti.

B. Asal Usul Istilah Penamaan Desa Sekernan

Menurut penuturan dari Alamsyah,S.H. yang merupakan Kepala desa Sekernan sekaligus Ketua Lembaga Adat kec.Sekernan, Nama Sekernan sering dikaitkan orang dengan nama “*Sukarnian*”, karena orang melihat karekteristik masyarakatnya terkadang susah diatur. Namun sebenarnya tidaklah demikian adanya Karena sesungguhnya kata Sekernan berasal dari kata “susunan” yang artinya mudah disusun.

Memang masih dapat dilihat dan dirasakan masyarakat Desa Sekernan sifat Kekompakannya dan Kegotongroyongannya sangat tinggi, Walaupun ada sisi negatifnya dilihat oleh

masyarakat luar/desa lain. Karena akibat dari mudah tersusun dan sifat solidaritas sesamanya memang sangat tinggi terkadang mau Mengeroyok orang pun harus Kompak, Sebenarnya tidak demikian adanya karena Masyarakat Desa Sekernan mudah untuk diajak kerja sama saling membantu dengan sesama warga bila ada hajatan ataupun pekerjaan seperti: membersihkan sawah atau ladang, mencari ikan, dan kerjasama saling bantu dalam acara Perhelatan, baik itu Perkawinan, maupun sunatan.

Komposisi penduduk berdasarkan suku bangsa di desa ini tidak tergambar dengan jelas, Karena tidak ada data di Kantor desa. Namun berdasarkan informasi dari masyarakat Desa Sekernan, Sebagian besar penduduk Desa Sekernan adalah orang Melayu. Sedang sebagian lainnya adalah penduduk pendatang seperti: Minangkabau, Jawa, Batak, dan lain-lain. Suku pendatang yang masuk ke desa ini diterima dengan baik, dan mereka hidup berdampingan secara harmonis dengan penduduk setempat.

C. Kehidupan Pada Masa Awal – Sekarang

Kehidupan Masyarakat Desa Sekernan pada masa awal – awal hanya bergantung pada sektor pertanian. Demi untuk memenuhi kebutuhan hidup, masyarakat Desa Sekernan

menanam sendiri di lahan pertanian mereka, seperti padi, jagung, singkong, rempah – rempah, cabe , pisang serta sayur-sayuran.

Selain bertani, Masyarakat juga memanfaatkan hasil alam seperti Rotan dll. Untuk perkebunan masyarakat fokus pada tanaman karet dan juga Kelapa Sawit. Kemajuan dan perkembangan yang terjadi di Desa Sekernan ini dapat dilihat dalam beberapa perspektif, yaitu:

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu modal dasar pembangunan, sehingga pendidikan adalah sebuah investasi (modal) di masa yang akan datang. Pendidikan adalah salah satu instrumen penting untuk peningkatan sumber daya manusia.

Menurut penuturan dari Alamsyah,S.H, Pada masa-masa awal, Pendidikan di Desa Sekernan sangat lah terbatas. Karena sekolah yang ada pada masa itu hanyalah Sekolah Rakyat (SR), atau setara dengan Sekolah Dasar (SD) sekarang. Tidak semua masyarakat dapat mengenyam pendidikan, hanya anak-anak orang yang mampu/ orang kaya yang bisa bersekolah. Dan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya mereka harus pergi ke kota, kecuali ada yang memiliki keluarga/sanak family di kota.

Namun, seiring dengan perkembangan dan pembangunan di desa, kini Desa Sekernan sudah memiliki jenjang pendidikan yang lengkap mulai dari TK hingga SMA. Tidak hanya lembaga pendidikan formal saja, namun lembaga pendidikan non formal juga tersedia di Desa Sekernan, seperti Tempat Pendidikan Al-Quran atau yang biasa disebut warga Rumah Ngaji.

Tabel 4. Lembaga pendidikan / Sekolah yang ada di Desa Sekernan

Tingkat Pendidikan	Jumlah Sekolah	Jumlah Guru	Jumlah Murid
TK			
Madrasah	1		
Ibtidaiyah	3		
SD	3	40	649
SMP	1	14	253
SMA/SMK	1	22	316

Sumber : Kecamatan Sekernan Dalam Angka Tahun 2006

Desa Sekernan sudah memiliki jenjang sekolah yang lengkap, terdiri dari TK Dengan jumlah 1 unit, Madrasah Ibtidaiyah sebanyak 3 unit, SD sebanyak 3 unit, SMP sebanyak 1 unit dan SMA/SMK sebanyak 1 unit.

2. Kesehatan

Kesehatan adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomis. Pemeliharaan kesehatan adalah upaya penanggulangan dan pencegahan gangguan kesehatan yang memerlukan pemeriksaan, pengobatan dan perawatan termasuk kehamilan dan persalinan.

Masyarakat Desa Sekernan jauh sebelum adanya tenaga medis dan fasilitas – fasilitas kesehatan seperti sekarang, mereka mengenal pengobatan dengan cara tradisional. Jika salah seorang masyarakat sakit, maka mereka akan segera berobat pada tabib atau pun dukun. Penyakit yang sering dialami adalah penyakit demam kuro (malaria), penyakit campak (cacar), dan penyakit ulu ati (mag). Penyakit - penyakit tersebut dapat diobati dengan ramuan – ramuan tradisional seperti air kulit batang duku/akar kedali untuk pennyakit malaria, air kelapa muda untuk penyakit cacar, dan sebagainya. (wawancara bersama Nyai salimah 80 tahun, 20 juli 2022)

Namun, seiring dengan perkembangan dan pembangunan, Desa Sekernan sudah memiliki fasilitas kesehatan.

Tabel 5. Fasilitas Kesehatan di Desa Sekernan

Jenis fasilitas	Jumlah
Pukesmas perawatan	1 Unit
Puskesmas Pembantu (Pustu)	1 Unit
Posyandu	4 Unit
Pos KB	1 Unit

Sumber : Kecamatan Sekernan Dalam Angka Tahun 2006

Tabel 6. Jumlah Tenaga Kesehatan di Desa Sekernan

Jenis Tenaga Kesehatan	Jumlah
Dokter Umum	1
Perawat	1
Bidan	5
Tenaga Kesehatan lainnya	8

Sumber : Kecamatan Sekernan Dalam Angka Tahun 2006

3. Interaksi Sosial

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu yang lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol

diartikan sebagai sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Sejak dulu masyarakat Desa Sekernan sangat menjunjung tinggi bergotong royong. Jika musim tanam datang masyarakat melakukan “Pelarian”. Pelarian merupakan sebuah kegiatan kerja sama antar beberapa orang yang bersepakat untuk melakukan suatu pekerjaan secara bersama-sama. Pekerjaan tersebut akan dilaksanakan secara bergiliran bagi setiap anggota yang ikut serta. Umumnya kegiatan yang dilakukan dengan cara pelarian adalah untuk mempermudah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang banyak, seperti menanam benih padi di ladang/sawah. Mereka melakukannya secara bersama-sama karena mereka memiliki rasa tanggung jawab sosial yang tinggi dalam hidup bermasyarakat. (Wawancara bersama siti aisyah 56 tahun, 20 juli 2022)

Interaksi dapat juga terjadi antara desa dengan desa, serta desa dengan kota. Perkembangan berkomunikasi dan transportasi akan memudahkan interaksi desa dengan daerah lain. Menurut Jumeri S.Pd 56 tahun, salah satu Tokoh masyarakat, Sebelum tahun 1980an, jalur transportasi utama Masyarakat Desa Sekernan ialah melalui sungai batanghari, dan juga jalan tanah berukuran kira-kira lebar 2meter yang ditebas satu bulan sekali dengan gotong royong menggunakan parang agar bisa di lalui oleh

masyarakat. Namun setelah tahun 1990, jalur utama transportasi melalui sungai mulai di tinggalkan karena jalan lintas bagian Timur telah selesai di aspal yang merupakan jalan lintas antar provinsi. Hal ini menyebabkan masyarakat lebih memilih jalur darat.

4. Kondisi Kebudayaan

Berdasarkan informasi dari masyarakat Desa Sekernan, Sebagian besar penduduk Desa Sekernan adalah orang Melayu. Tak hanya melayu, terdapat pula berbagai suku yang mendiami Desa Sekernan. Namun, semua suku bangsa ini cukup toleransi dalam setiap kehidupannya. Pembauran antara suku bangsa – suku bangsa tersebut berjalan dengan baik, sehingga semakin mempererat silaturahmi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya. Sistem gotong – royong sebagai salah satu tradisi budaya masih dipertahankan dan tetap terjaga dengan baik. Musyawarah mufakat dalam mengambil keputusan untuk kepentingan bersama juga terlihat pada saat diadakan pertemuan antar warga di Rt, Rw, dan lingkungan tempat tinggal lainnya. Kegiatan organisasi sosial juga berjalan dengan baik dan dinamis karena menerapkan asas kepentingan bersama. Kebersamaan dalam kehidupan masyarakat Desa Sekernan dapat terlihat dalam beberapa hal, seperti kegiatan perhelatan dalam suatu keluarga (perkawinan,

khitanaan), mendapat musibah, kematian, dan lain-lain, maka seluruh warga akan terlibat.

Sebagaimana telah dijelaskan di atas, bahwa masyarakat Desa Sekernan terdiri dari berbagai suku bangsa. Masyarakat majemuk dari berbagai suku bangsa ini dalam kehidupan sosial budaya bertingkah laku sesuai dengan tradisi dan adat yang berlaku di Desa Sekernan. Dalam berinteraksi dengan penduduk suku bangsa lain, mereka mengacu pada kehidupan nasional dan budaya umum lokal yang berlaku.

4.1 Bahasa

Bahasa adalah “gudang kebudayaan”. Bahasa bukan sekedar sarana komunikasi atau sarana mengekspresikan sesuatu. Dengan bahasa, manusia menciptakan dunianya yang khas manusiawi. Dalam berkomunikasi, masyarakat Desa Sekernan menggunakan bahasa melayu sama seperti desa-desa lain. Namun keunikan yang menjadi ciri khas dari desa sekernan ialah dari arti kata-katanya dibandingkan desa-desa lain. Sebagai contoh “nyo” yang berarti Dia, “gelis” yang berarti cepat, dan lain-lain.

4.2 Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan memiliki fungsi sebagai bentuk pemenuhan rasa ingin tahu manusia terhadap ilmu pengetahuan.

Pengetahuan merupakan hal yang sangat penting untuk bisa memenuhi kebutuhan hidup manusia. Masyarakat perdesaan jika kita lihat dari sudut pandang kebudayaan berbeda dengan masyarakat perkotaan yang lebih mengandalkan ilmu pengetahuan modern. Umumnya masyarakat desa memiliki ilmu pengetahuan yang bersifat klasik (tradisional) dan juga ilmu pengetahuan modern. Bagi masyarakat desa yang mengandalkan kehidupan dari alam, mereka harus betul-betul memahami fungsi dan gejala-gejala alam.

Pengetahuan masyarakat Desa Sekernan tentang gejala-gejala alam yang dijadikan pemandu di dalam bercocok tanam terutama pengetahuan tentang musim-musim, tentang binatang dan sebagainya. Pengetahuan tersebut sesungguhnya berasal dari kebutuhan-kebutuhan praktis untuk bertani, baik bertani di sawah maupun bertani di tanah sematang.

Ada kebiasaan dalam bertani pada masyarakat Desa Sekernan, yaitu menghitung hari/bulan agar mengetahui hari baik dan tanggal yg tepat (biasanya dihitung memakai perhitungan tahun Arab.) perhitungan ini sesuai dengan ilmu perbintangan dan tidak semua penduduk mengetahuinya, yang tahu tentang perhitungan ini biasanya pegawai syarak, atau tuo-tuo tengganai di Desa. Untuk hal ini mereka juga mengajarkan ilmu pengetahuan ini turun-temurun dari satu generasi ke generasi

selanjutnya bagi orang-orang tertentu, bukan semua anak cucu, tetapi dipilih kepada siapa yang tepat diturunkan atau diajarkan. (wawancara bersama Rasyid 75 Tahun, tokoh adat, 21 juli 2022)

Di Desa Sekernan ini, jika akan menentukan musim untuk menebas hutan untuk memulai tugas disawah, kebun atau ladang, mereka memilih waktu pada musim panas, di sawah air mulai susut, setelah semak-semak belukar ditebas lalu di benamkan. Demikian pula di kebun atau ladang setelah semak-semak belukar di tebas lalu dibakar, dimusim panas inilah mudah melakukan pembakaran, debu bakaran semak jadi pupuk tanaman. Begitu juga di sawah senek-semak yang dibanamkan setelah membusuk dedaunannya menjadi humus dan menambah kesuburan tanah.

Sebagai petunjuk datangnya permulaan musim panas mereka berpedoman kepada bintang-bintang dilangit. Apabila bintang timur muncul dilangit dengan warna yang lebih tajam dan bintang tujuh yang mengelompok itu telah berada dalam posisi letak disebelah bumi sebelah barat, maka keadaan itu menandakan mulai datangnya musim panas dan penduduk mulai bersiap-siap untuk pergi kesawah menebas semak-semak belukar.

Contoh lain yaitu apabila arah angin dari utara, ikan yang di dapat dari hasil tangkapan di sungai masih ada telurnya, dan anak-anak ikan masih kecil-kecil, belum ada binatang musim

kemarau yang datang seperti burung elang, ini menurut perhitungan mereka tentu hujan masih akan turun dan sungai Batanghari masih akan banjir, jangan dahulu menanam padi sebab jika begitu padi akan di makan hama. Selanjutnya jika penduduk mau menanam tumbuh-tumbuhan dikebu, mereka perkirakan lebih tepat menanamnya pada musim penghujan.

Dalam mengukur waktu mereka sering berpedoman kepada bunyi-bunyi suara binatang misalnya pada malam hari bila terdengar suara ayam jantan berkukuk buat pertama kalinya, tanda hari menunjukkan sekitar pukul 2.30, dan apabila terdengar suara burung berkicau, tanda telah terbit sinar matahari, hari sudah pagi.

Bayang-bayang juga merupakan pedoman untuk mengetahui jam berapa misalnya jika bayang-bayang pendek matahari tepat diatas kepala kenyataan itu menunjukkan bahwa waktu sekitar jam 12.00 siang. Apabila matahari berada atau condong ke sebelah barat dan bayang-bayang berada dalam posisi pandang 45derajatt, hal itu menandakan waktu sekitar jam 15.00.

Seperti telah dikemukakan diatas bahwa dalam menghitung tanggal, mereka umumnya mempergunakan tanggal dan nama-nama bulan Arab, yaitu bulan Muharram, bulan Safar, bulan Rabiul Awal, bulan Rabiul Akhir, bulan Jumadil Awal, bulan Jumadil Akhir, bulan Rajab, bulan Sa'ban, bulan Ramadhan,

bulan Sawal, bulan Zulkaidah dan bulan Zulhijjah. Untuk menentukan tanggal berapa saat itu, biasanya mereka berpedoman pada bentuk bulan di langit, jika bulan berbentuk bulan sabit, berarti pada waktu itu menunjukkan di bawah tanggal sepuluh, jika bulan tersebut berbentuk bulan penuh, berarti pada saat itu sudah memasuki pertengahan bulan, dan apabila bulan sudah tidak kelihatan lagi berarti saat itu sudah memasuki pergantian bulan berikutnya. (wawancara bersama Nasir 61 Tahun, tokoh adat, 23 juli 2022)

Ada beberapa pesan yang ditimbulkan/pertanda oleh beberapa tingkah binatang. Jika melihat kupu-kupu masuk rumah ini pertanda ada tamu yang akan datang, dilihat dari kupu-kupunya, jika kupu-kupunya besar dan jarang terlihat di halaman tandanya tamu yang akan datang orang dari jauh. Tetapi jika kupu-kupunya kecil dan sering terlihat berterbangan di halaman rumah pertanda tamu yang bakal datang mungkin tetangga disekitar rumah, atau orang mengantarkan berita-berita ringan.

Jika belalang yang masuk rumah, ini juga pertanda ada tamu tetapi ini pertanda tamu yang bakal datang tersebut adalah tamu yang tidak diharapkan, mungkin orang yang berwatak curang/tidak baik, atau tamu membawa berita tidak baik.

4.3 Organisasi

Di Desa Sekernan mempunyai organisasi seperti PKK, Majelis Taklim, Remaja Masjid, Karang Taruna, Kelompok Tani dan BPD yang merupakan mitra kerja pemerintah Desa Sekernan untuk memajukan Daerah Desa Sekernan Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi.

Pembina Kesejahteraan Keluarga (PKK) merupakan lembaga yang ada di Desa Sekernan, lembaga ini bergerak dibidang kegiatan perempuan jumlah anggota sebanyak 70 orang yang tujuannya mengarahkan pada setiap rumah tangga, agar bisa mencapai keluarga sejahtera. Kegiatan PKK antara lain: Posyandu bagi balita, pengajian, kegiatan sosial.

Majelis Taklim merupakan kelompok pengajian. Pengajian rutin di laksanakan pada malam rabu yang bertempat pada masjid Sabilul Huda di Desa Sekernan. Tujuan majelis Taklim adalah untuk meningkatkan ilmu agama dan menjalin silaturahmi. Selain kegiatan pengajian di masjid Sabilul Huda, Kelompok Majelis Taklim juga mengadakan takziah dan yasinan di rumah-rumah warga yang mengalami musibah, seperti kematian.

Remaja masjid adalah organisasi pemuda pemudi masjid yang melakukan aktifitas sosial dan ibadah di lingkungan masjid. Kegiatan remaja masjid mengadakan pengajian rutin setiap malam rabu, di masjid atau pun bisa di salah satu rumah anggota

remaja masjid. Biasanya setiap anggota di haruskan untuk membayar uang iuran satu minggu sekali, uang tersebut di gunakan untuk konsumsi setiap acara yasinan. Tak hanya melakukan pengajian rutin, di setiap hari-hari besar islam, kelompok remaja masjid ini selalu membuat acara seperti pada hari tahun baru islam. Mereka mempersiapkan segala sesuatu untuk memeriahkannya dengan cara mengadakan pawai obor.

Karang Taruna di Desa Sekernan beranggotakan sebanyak 65 orang. Karang Taruna merupakan bagian dari pemerintahan desa di bidang kepemudaan. Kegiatan Karang Taruna yaitu mengadakan pertandingan olah raga seperti sepak bola antar RT dan antar Desa tingkat kecamatan, gotong royong dan ikut serta dalam kegiatan besar yang dilaksanakan di Desa Sekernan. Tujuan dari adanya Karang Taruna adalah untuk menjalin silaturahmi dengan masyarakat dan pemuda pemudi Desa Sekernan.

Desa Sekernan memiliki lahan persawahan yang cukup luas, oleh karena itu Desa Sekernan memiliki 2 kelompok tani yang bergerak di lahan persawahan. Kelompok tani memiliki peran penting dalam kesejahteraan masyarakat desa. Setiap akan masuk masa tanam kelompok tani mengadakan rapat dan didampingi oleh Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL), mengadakan praktek

cara pembibitan, penanaman dan pemeliharaan tanaman pertanian.

BPD merupakan Badan Permusyawaratan Desa, di Desa Sekernan terdapat 9 anggota BPD yang terdiri dari Ketua, Wakil dan Anggota. BPD memiliki peran penting dalam membantu pemerintah desa untuk mengarah dan merencanakan tujuan pembangunan desa.

4.4 Teknologi dan Peralatan Hidup

Berdasarkan letak Geografis, perkotaan dan pedesaan tentu memiliki perbedaan, baik dari segi tatacara kehidupan maupun cara dan peralatan hidup. Di Desa, masyarakatnya cenderung menggantungkan hidupnya dalm bidang pertanian.

a. Alat-alat yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari

Peralatan hidup dan teknologi masyarakat Desa Sekernan yang di gunakan sehari hari:

1. Alat Pertanian dan Perkebunan

Cangkul yang biasa disebut oleh masyarakat Desa Sekernan, cangkul merupakan peralatan utama dalam bercocok tanam. Cangkul berfungsi sebagai peralatan untuk menggemburkan tanah sebelum tanah itu ditanami. Itulah mengapa sebelum sebuah lahan ditanami padi atau tanaman lain, tanahnya akan dicangkul terlebih dahulu supaya lebih gembur dan hasil tanaman akan lebih baik. Selain cangkul terdapat juga

bajak tradisional yang menggunakan tenaga hewan seperti sapi dan kerbau.

Keranjang atau yang sering di sebut oleh masyarakat desa sekernan dengan nama Ambung. Biasanya di gunakan oleh masyarakat untuk membawa perbekalan ke sawah/ladang yang berisi botol minuman, makanan, dan lain-lain atau juga bisa digunakan sebagai keranjang untuk membawa hasil pertanian seperti sayur mayur, cabe dan lain-lain dari lahan ke rumah.

Tue, adalah sebuah alat yang menyerupai pusau berukuran kecil. Fungsinya yaitu untuk memanen padi dengan cara memotong tangkai padi yang berisi penuh bulir siap panen satu persatu.

Parang, terdapat tiga jenis parang, yaitu parang panjang untuk menebas rumput liar yang tergolong lembut seperti ilalang, parang sedang untuk menebas semak belukar dan menebang kayu sebesar betis, parang pendek atau disebut juga Golok digunakan untuk aktifitas di rumah seperti mengupas sabut kelapa, mencari kayu bakar dan sebagainya.

Sabit, biasa di gunakan untuk memanen padi atau juga bisa untuk mengambil pakan ternak. Cara kerjanya sangat sederhana, cukup menebas tanaman di bagian bawahnya dengan satu kali ayunan. Apabila memegang sabit dengan tangan kanan, maka

tangan kiri digunakan untuk memegang bagian atas tanaman yang ditebas.

Untuk peralatan di kebun karet ialah pisau sadap karet atau biasa di sebut oleh masyarakat Desa Sekernan piso geta. Berfungsi untuk menyadap kulit karet pada batang pohon karet untuk diambil getahnya. Sedangkan batok kelapa/tempurung kelapa sebagai penampung getahnya.

Masyarakat Desa Sekernan masih menggunakan alat-alat tersebut hingga saat ini akan tetapi memasuki tahun 1990an mereka mulai mengalami perubahan dengan masuknya peralatan modern untuk mempermudah pekerjaan seperti bajak, traktor, dan lain-lain.

2. Alat-alat Rumah Tangga

Lesung merupakan alat untuk pengolahan padi menjadi beras. Selain untuk pengolahan padi, lesung juga biasa di gunakan untuk menghaluskan padi agar biasa di jadikan tepung beras. Lesung bisa dikatakan sebagai alat tradisional dan alat yang serbaguna.

Anglo, terbuat dari tanah liat yang berbentuk seperti kompor. Biasanya menggunakan kayu sebagai alat pembakarannya.

Cobek biasa di sebut oleh masyarakat Desa Sekernan dengan nama “Batu Giling”. Berfungsi sebagai alat untuk menghaluskan cabai, atau bumbu-bumbu dapur.

Tampi, berbentuk bulat dan lebar yang terbuat dari anyaman bambu. Fungsinya adalah untuk memisahkan beras dengan sekam dan kotoran lainnya.

Klaci, ialah alat masak yang biasanya digunakan untuk membolak-balikkan lauk yang di goreng atau juga untuk mengangkat lauk yang sudah matang dari wajan.

Sedangkan alat penerangan biasanya penduduk menggunakan lampu srongkeng, lampu duduk/pelito, dan obor. Lampu Srongkeng biasanya digunakan oleh beberapa penduduk saja, karna harganya yang lumayan mahal. Jadi hanya orang-orang yang memiliki cukup penghasilan saja yang dapat membelinya. Cara penggunaan lampu srongkeng ini juga unik karena terdapat beberapa tombol di bagian badannya, ada yang berfungsi untuk memompakan tangki tertutup (yang terletak dibagian bawah) bahan bakar yang digunakan ialah minyak tanah dan ada juga yang berfungsi untuk mengatur perubahan bakar minyak tanah menjadi uap untuk memanaskan sebuah kaus lampu sehingga dapat berpijar.

Lampu duduk adalah suatu istilah yang diberikan untuk penamaan dari alat penerangan ini. Dinamakan lampu duduk oleh

penduduk di karenakan lampu tersebut diletakan dilantai dan posisinya berdekatan dengan orang yang sedang duduk, oleh sebab itu di namakanlah dengan lampu duduk atau sering dikenal oleh penduduk Desa Sekernan dengan sebutan Lampu pelito. Lampu duduk/pelito ini terbuat dari kaleng bekas seperti: kaleng susu, kaleng sarden dan jenis kaleng lainnya. Selain jenis kaleng, ada juga penduduk yang membuat lampu duduk/pelito dari botol berbahan kaca yang berukuran kecil. Untuk sumbu yang di gunakan diambil dari pakaian bekas/kain bekas yang di potong. Sedangkan bahan bakar yang digunakan ialah minyak tanah.

Obor, merupakan alat penerangan yang menggunakan bambu kira-kira panjang 60cm, dengan bahan yang mudah terbakar di salah satu ujungnya. Biasanya obor di gunakan oleh penduduk sebagai alat penerangan ketika keluar rumah pada malam hari.

3. Alat Transportasi

Alat transportasi merupakan sarana yang dapat menghubungkan beberapa daerah atau wilayah dan juga dapat memindahkan barang dan manusia dari satu tempat ke tempat lain.

Perahu dan rakit digunakan oleh masyarakat untuk menyeberangi sungai Batanghari, karna banyak terdapat ladang masyarakat yang berada di seberang sungai.

Ketek merupakan kendaraan yang mirip seperti perahu, tetapi yang memembedakan ialah ketek menggunakan baling-baling yang digerakkan oleh mesin sedangkan perahu menggunakan tenaga manusia untuk menggayuh. Ketek sering digunakan sebagai alat transportasi masyarakat untuk berpergian seperti ingin pergi ke pasar jambi, mengangkat barang-barang dari pelabuhan jambi.

Sepeda, atau sering disebut oleh masyarakat Desa Sekernan “Kereta”. Sepeda(Kereta) sekitar tahun 1980an sudah di pakai oleh beberapa orang di Desa Sekernan, karena tidak semua bisa memilikinya hanya orang-orang kaya yang bisa membelinya/memilikinya.

4. Peralatan Nelayan

Nelayan merupakan orang yang kesehariannya bekerja menangkap ikan serta biota lain yang hidup di dasar, kolom atau permukaan air. Perairan yang menjadi aktivitas nelayan ini dapat merupakan perairan tawar, payau, maupun laut. Bagi masyarakat Desa Sekernan pekerjaan sebagai nelayan merupakan pekerjaan sampingan, namun walaupun sebagai pekerjaan sampingan tentu harus memiliki peralatan.

Jala yang biasa di namakan “Jalo” oleh masyarakat Desa Sekernan, merupakan alat menangkap ikan yang berupa jaring. Jaring tersebut berbentuk lingkaran kecil dengan pemberat pada

tepi-tepinya, yang dilempar atau ditebar oleh nelayan. Ukurannya bervariasi sampai 4 meter pada diameternya. Jaring tersebut di lempar sedemikian rupa sehingga menyebar dipermukaan air dan tenggelam. Ikan yang terkurung akan tertangkap pada saat jaring tersebut ditarik keluar air.

Pukat merupakan jaring yang besar dan panjang untuk menangkap ikan. Pukat hampir sama dengan jala, akan tetapi cara penggunaannya berbeda. Cara penggunaan pukat yaitu di bentang secara vertikal (tegak lurus) dengan menggunakan pelampung di sisi atasnya dan pemberat di sisi bawahnya. Dengan demikian pukat membentuk semacam dinding jaring di dalam air. Pukat ini bisa dioperasikan baik dengan menggunakan perahu atau pun di pinggir sungai.

Pancing adalah alat untuk menangkap ikan yang secara umum terdiri dari beberapa bagian yaitu: mata pancing, umpan, gagang pancing atau joran, pelampung, pemberat, dan lain sebagainya. Berdasarkan cara menggunakannya pancing terbagi atas beberapa jenis: Pancing seluang, pancing tajur, pancing ulur. Pancing seluang adalah pancing yang digunakan untuk menangkap ikan kecil, mata pancing yang di gunakan juga kecil. Pancing tajur adalah pancing yang digunakan untuk menangkap ikan di danau, sungai, rawa atau sawah. Cara menggunakan pancing tajur yaitu dengan meletakkan saja pancing yang telah

dikasih umpan di tempat yang berpotensi pada sore hari, lalu keesokan harinya tajur-tajur tersebut baru diangkat biasanya tidak hanya satu tajur saja tetapi banyak. Pancing ulur yaitu pancing yang menggunakan satu mata pancing yang berukuran sedang. Pancing ulur ini biasanya di gunakan di mana saja seperti: tebing sungai, daerah bebatuan, maupun di atas perahu/ketek. Sedangkan jenis-jenis ikan yang biasa di pancing menggunakan pancing ulur ini adalah ikan patin, ikan juaro, ikan baung, dan lain sebagainya.

Lukah ialah perangkap ikan yang terbuat dari bambu. Cara penggunaannya yaitu dengan meletakkan lukah di jalur yang biasa dilalui ikan. Sebelum lukah di letakkan, terlebih dahulu lukah tersebut di isi umpan berupa kelapa yang telah di bakar agar bau menyengat dari kelapa bakar tersebut dapat mengundang ikan untuk masuk ke lukah. Setelah lukah di letakkan di tempat strategis kemudian lukah didiamkan selama satu malam/hari, keesokan harinya baru diambil. Alat ini biasa digunakan di sungai-sungai kecil atau pun di sawah.

4.5 Mata Pencaharian

Mata pencaharian adalah sarana mutlak bagi manusia dalam mendapat sesuatu yang di perlukan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Sistem mata pencaharian hidup dari kelompok masyarakat banyak di pengaruhi oleh tingkat kemajuan

yang telah dicapai serta lingkungan alam sekitarnya. Sistem masyarakat yang sudah maju jelas tidak sama dengan sistem mata pencaharian masyarakat yang belum maju.

Penduduk Desa Sekernan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yakni; perkebunan karet, kelapa sawit, bercocok tanam, pedagang, buruh, PNS, serta ada juga sebagai nelayan sebagai pekerjaan sampingan. Namun demikian, mayoritasnya adalah petani (karet dan kelapa sawit), baik itu pemilik atau buruh. Disamping jenis mata pencaharian tersebut ada juga yang mengusahakan dalam bidang pertanian seperti menanam padi, jagung, singkong, sayur-sayuran, buah-buahan, dan kelapa. Selain mata pencaharian tersebut, ada lagi mata pencaharian tambahan dalam bidang peternakan yaitu peternakan sapi, kerbau, kambing, ayam, dan itik. Sedangkan penduduk yang bergerak dibidang industri kecil seperti pengrajin, dan penggilingan padi hanya sebagian kecil. (Sari Sinta Kumala, 2011:38)

Perkembangan Ekonomi masyarakat di Desa Sekernan kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi secara umum mengalami kemajuan. Hal ini dapat dilihat dari meningkatnya angka pertumbuhan penduduk sehingga berdampak pada pembangunan desa tersebut.

a. Petani Karet

Bekerja sebagai Petani Tanaman Karet atau biasa di sebut “Tanaman parak” oleh masyarakat setempat, telah di lakukan oleh Sebagian besar Masyarakat Desa Sekernan Secara turun menurun. Hingga saat ini budidaya tanaman karet yang di lakukan masyarakat masih menerapkan pola perkebunan tradisional. Umumnya tanaman Karet yang dibudidayakan adalah tanaman yang berasal dari bibit lokal dan masyarakat tidak melakukan pemeliharaan tanaman secara intensif. Secara umum masyarakat yang bekerja sebagai petani karet digolongkan menjadi dua, yaitu petani pemilik dan buruh tani atau dikenal dengan istilah buruh sadap/anak potong. Pembagian hasil menerapkan pola bagi tiga, yaitu pembagian hasil dimana buruh sadap mendapat dua bagian sedangkan pemilik mendapatkan satu bagian dari setiap hasil getah karet yang diperoleh.(wawancara dengan Darmadi 48 tahun dan Zulkipli 61 tahun, 23 juli 2022)

b. Pedagang

Tak hanya di sektor pertanian, Beberapa masyarakat Desa Sekernan juga bermatapencapaian di sektor perdagangan. Kegiatan dagang yang dilakukan berupa usaha Warung (toko) yang menyediakan berbagai kebutuhan pokok sehari-hari, terutama Sembako. Umumnya pemilik toko menjadi penyuplai utama

kebutuhan pokok bagi buruh sadap dan buruh pabrik/somel.(wawancara dengan safe'i, 65 tahun, 24 juli 2022)

4.6 Kesenian

Kesenian adalah bagian dari budaya dan merupakan sarana yang digunakan untuk mengekspresikan rasa keindahan dalam jiwa manusia. Selain mengekspresikan rasa keindahan dari dalam jiwa manusia, kesenian juga mempunyai fungsi lain. Misalnya, mitos berfungsi menentukan norma untuk perilaku yang teratur serta meneruskan adat dan nilai-nilai kebudayaan. Secara umum kesenian dapat mempererat ikatan solidaritas suatu masyarakat.

Nilai budaya berfungsi sebagai pedoman hidup manusia dalam masyarakat. Tetapi sebagai konsep suatu nilai budaya itu bersifat sangat umum, mempunyai ruang lingkup yang sangat luas dan biasanya sulit untuk diterangkan secara rasional dan nyata. Dalam hubungan sosial budaya, masyarakat Desa Sekernan telah membuat norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengatur hubungan hidup bermasyarakat yang sering disebut adat-istiadat. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan lahir dan batin. Kebudayaan tersebut berjalan secara perlahan-lahan.

Beberapa adat istiadat atau tradisi yang masih terus berangsur maupun yang telah punah/ditinggalkan akibat perubahan zaman di Desa Sekernan yaitu :

a. Rebana Siam

Rasyid (75tahun), seorang tokoh adat mengatakan, Rebana siam merupakan kesenian masyarakat Desa Sekernan, biasanya dimainkan pada saat malam pesta pernikahan. Tradisi bermain Rebana siam ini merupakan hiburan bagi masyarakat pada saat malam pesta pernikahan salah satu penduduk di Desa Sekernan. Adapun alat-alat yang digunakan dalam bermain Rebana siam biasanya terdiri dari tujuh rebana dengan ukuran besar dan satu buah gong besi, yang di tabuh bersamaan menggiringi lantunan lagu-lagu sholawat. Seiring berjalannya waktu dan kemajuan teknologi, tradisi ini sudah mulai memudar/ditinggalkan karenan beberapa faktor. Pertama, orang yang megetahui ketukan irama yang sesuai saat bermain rebana siam sudah tidak ada. Kedua, untuk rebana siam menggunakan rebana besar dan menggunakan gong, alat-alat ini sudah tergolong langka dan sulit didapat.

b. Dul muluk

Merupakan salah satu kesenian yang ada di Desa Sekernan, tetapi sejak tahun 1990an kesenian ini mulai punah. Dul muluk merupakan seni teater biasanya alur cerita yang disajikan menceritakan kehidupan kerajaan. Biasanya dimainkan saat ada acara-acara besar seperti hajatan, pesta pernikahan dan lain-lain.

c. Kumpul Sanak

Menurut informasi dari beberapa masyarakat, Kumpul sanak adalah berkumpulnya sanak segalo atau saudara sekampung untuk memberikan sedekah atau sumbangan kepada orang yang mengawinkan/mengantennen anaknya untuk membeli lauk agar dapat melaksanakan resepsi perkawinan. Dengan kata lain, Tradisi kumpul sanak adalah salah satu bentuk gotong-royong membantu salah seorang warga Desa Sekernan yang akan melaksanakan resepsi perkawinan anaknya. Tradisi ini sudah ada dari tahun 1937 waktu itu Datuk H. Rabuan (penghulu/kepala Desa Sekernan periode 1937-1949) melaksanakan tradisi kenduri tersebut untuk mengantennen salah satu keponakannya. Semenjak itulah yang di lakukan oleh H. Rabuan tersebut dianggap sebagai cikal-bakal dari tradisi Kumpul sanak yang berlangsung hingga sekarang.

Pada mulanya tradisi Kumpul Sanak ini hanya ada di Desa Sekernan, kemudian di Desa Tunas Baru dan Desa Tunas Mudo. Karena Desa Tunas Baru dan Desa Tunas Mudo merupakan desa pemekaran dari Desa Sekernan. Tradisi yang hampir sama juga ada di beberapa desa sekitar Sekernan dengan penampaan yang berbeda antara lain, Penyengat Olak disebut Pekat Keluarga, di Pematang Pulai disebut Rapat Balai, di Sengeti disebut Bekampung, dan di jambi perbatasan kota disebut Mebekat.

Seiring berjalannya waktu dan perkembangan zaman, sanak yang dimaksud dalam pelaksanaan Kumpul sanak tersebut bukan hanya warga yang sudah lama menetap di kampung tersebut, tetapi para pendatang pun dianggap sanak segalo/saudara sekampung. Jadi warga pendatang dan menetap di desa Sekernan (\pm 6 bulan) sudah dianggap sanak segalo dan terlibat dalam tradisi Kumpul sanak. Sebagai mana pepatah mengatakan di mana bumi dipijak disitu langit dijunjung. Yang artinya seorang pendatang harus menyesuaikan dengan kondisi kehidupan masyarakat setempat. Hal demikian supaya dirinya dapat diterima oleh warga dimana dirinya berada. Diterima buhan sebatas sebagai tetangga, tapi keluarga.

Begitu juga dengan pelaksanaan Kumpul sanak yang mulanya hanya selepas panen jadi semakin sering dilaksanakan. Bahkan hampir setiap minggu sepanjang tahun ada penyelenggaraan kumpul sanak. Daftar panjang warga yang hendak menyelenggarakan Kumpul sanak sudah banyak yang antri di kantor desa. Kondisi semacam itu disebabkan oleh jumlah penduduk yang semakin banyak. Maka di sini pihak Kepala Desa sekaligus pemangku adat perlu mengatur dan memfasilitasinya.

Kumpul sanak dilaksanakan di rumah keluarga pengantin baik itu mempelai pria maupun wanita. Penyelenggaraannya harus setelah akad nika. Kumpul sanak selalu dilaksanakan

setelah sholat isya atau sekitar jam 20.00 WIB. Tujuan Kumpul sanak diadakan setelah akad nikah adalah bahwa pasangan pengantin tersebut secara agama sudah resmi/sah menjadi suami-isteri. Dengan kata lain syarat agama sudah dipenuhi, tinggal mengisi adat.

Acara kumpul sanak dipimpin oleh pemangku adat yang juga seorang kepala Desa Sekernan. Adapun orang-orang lainnya yang terlibat dalam acara ini adalah perangkat desa, pegawai syarak, imam, bilal, guru ngaji, tokoh masyarakat, pemuda-pemudi, keluarga besar yang mengawinkan anak, dan orang sekampung (sanak segalo).

d. Tradisi Turun Berumo

Sebelum memasuki musim tanam, masyarakat Desa Sekernan biasanya mengadakan kegiatan do'a bersama atau yang dikenal dengan istilah "turun berumo". Budaya yang sudah turun temurun dari nenek moyang di Desa Sekernan ini diramaikan mulai dari anak-anak hingga dewasa. Kegiatan ini juga diikuti oleh kepala desa.

Sukman aidi (56 tahun) yang merupakan pegawai sara' Desa Sekernan mengatakan, bahwa kegiatan do'a bersama ini bertujuan untuk meminta kepada tuhan agar bercocok tanam nantinya akan mendapat keberkahan. Kegiatn doa ini sudah jadi tradisi di desa

ini. Tujuannya agar dijauhkan dari musibah, dan semoga petani-petani didesa ini di permudah rezekinya.

e. Tradisi Ziarah Kubur

Biasanya Tradisi Ziarah kubur ini, di dilaksanakan oleh masyarakat Desa Sekernan ketika akan memasuki datangnya bulan suci ramadhan. Warga Sekernan menggelar tradisi dengan cara membersihkan keburan dan membaca do'a di pemakaman umum Desa Sekernan. Acara ini rutin dilakukan setiap tahun sebelum ramadhan. Itu bertujuan untuk menjalin silaturahmi dan bersama-sama mendoakan para kerabat dan keluarga yang telah meninggal dunia.

Ketua RT Ruspandi (36tahun) mengatakan, selain mendoakan almarhum sanak keluarga yang telah meninggal, masyarakat juga sebelumnya sudah bergotong-royong bersama membersihkan pemakaman umum di Desa Sekernan. Bukan hanya itu, kegiatan ini juga di hadiri oleh ustad yang sengaja di undang untuk berceramah.

4.7 Religi

Agama islam telah dianut oleh masyakat Desa Sekernan sejak dulu. Tata kehidupan masyarakat Desa Sekernan berpedoman pada ajaran agama islam dan aturan adat yang diterima secara turun-temurun. Desa Sekernan merupakan salah satu desa yang kuat dalam agama. Seluruh masyarakat adalah

pemeluk agama islam, tentu saja banyak kegiatan ataupun organisasi penunjang kebutuhan bathin masyarakat. Kegiatan keagamaan di Desa Sekernan sangatlah aktif. Dari anak-anak hingga dewasa memiliki wadah untuk memenuhi kebutuhan batiniah ini.(wawancara sukman aidi 56 tahun, 24 juli 2022)

Sarana peribadatan di Desa Sekernan pada tahun 1990an terdapat 1 masjid dan 4 langgar/musholla. Seiring berjalannya waktu dan pertumbuhan penduduk semakin meningkat, maka 2 langgar/mushola di Desa Sekernan di renovasi dan berubah menjadi Masjid. Saat ini, Desa Sekernan mempunyai 5 sarana peribadatan terdiri dari 3 Masjid dan 2 langgar/musholla.

BAB IV

KESIMPULAN

Desa Sekernan merupakan salah satu desa yang berada di Kecamatan Sekernan Kabupaten Batanghari sebelum pemekaran Tahun 1999 menjadi kabupaten Muaro Jambi yang berjarak 13 km dari pusat ibukota kabupaten Muaro Jambi. Penduduk Desa Sekernan merupakan kelompok masyarakat yang termasuk dalam suku melayu. Menurut Data Arsip Desa dan informasi dari beberapa masyarakat, Desa Sekernan sudah ada pada masa kesultanan jambi. Menurut buku “Jambi dalam sejarah 1500-1942”, bahwa Desa Sekernan termasuk ke dalam masyarakat adat Marga Miji, yang merupakan bagian dari Suku Bangsa XII.

Penduduk Desa Sekernan dalam usaha memenuhi kebutuhan hidupnya dapat dikelompokkan dalam beberapa jenis yakni; perkebunan karet, kelapa sawit, bercocok tanam, pedagang, buruh, pns, serta ada juga sebagai nelayan sebagai pekerjaan sampingan. Namun demikian, mayoritasnya adalah petani (karet dan kelapa sawit), baik itu pemilik atau buruh.

Interaksi sosial budaya antar masyarakat Desa Sekernan telah berlangsung lama. Dalam hubungan sosial budaya merekatelah membuat norma-norma atau aturan-aturan tertentu yang mengatur hubungan hidup bermasyarakat yang sering

disebut adat-istiadat. Perkembangan adat istiadat ada kalanya mengalami perubahan. Hal ini disebabkan kemajuan kebudayaan lahir dan batin. Kebudayaan tersebut berlangsung secara perlahan-lahan.

Sebagian besar penduduk Desa Sekernan adalah orang Melayu. Tak hanya melayu, terdapat pula berbagai suku yang mendiami Desa Sekernan. Namun, semua suku bangsa ini cukup toleransi dalam setiap kehidupannya. Pembauran antara suku bangsa – suku bangsa tersebut berjalan dengan baik, sehingga semakin mempererat silaturahmi antara suku yang satu dengan suku yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip Profil Desa Sekernan

Bardi syamsul, Pengantar geografi desa (Banda Aceh : Al-Washliyah University Press, 2010)

BPS Batanghari

BPS Muaro Jambi

DISPMB.bulelengkab.go.id/informasi/detail/artikel/43-potensi-desa.

Evawarni, nuraini,dan Juhar mubarok, Tradisi Kumpul Sanak DiSekernan, Muaro Jambi, (Kepulauan Riau: Balai Pelestarian Nilai Budaya Kepulauan Riau, 2017)

Kajian Otonomi Desa.go.id

Kuntowijoyo, Metodologi sejarah (yogyakarta : Tiara wacana , 2003)

Lindayanti dkk, Jambi Dalam Sejarah 1500 – 1942, (,Pusat kajian pengembangan sajarah dan budaya jambi, 2013)

Lembaga Adat Provinsi Jambi, Dinamika Adat Jambi Dalam Era Global, (Jambi, CV. Lazuardi Indah, 2003)

Materiedukasi.com/2017/01/7-tujuh-unsur-unsur-kebudayaan-universal-menurut-klickhon-dan-koentjaraningrat.

Munir yusuf, pengantar ilmu pendidikan, (Kota Palopo: Lembaga Penerbit IAIN Palopo, 2018)

Perwanti Retno dkk, Muaro Jambi Dulu, Sekarang, dan Esok, (Palembang, Balai Arkeologi Palembang, 2009)

Rahardjo, Pengantar sosiologi pedesaan dan pertanian (yogyakarta : gadjah mada university press, 2014)

Syah Muhibbun, Psikologi Pendidikan dan pendekatan baru, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002)

Sari, sinta kumala, pola asuh orang tua terhadap perkembangan kecerdasan emosional anak usia dini di Desa Sekernan,(Skripsi Sekolah Tinggi Agama Islam Ma'arif Jambi, 2011)

W.H. Keuchenis, Beknopte Nota Over De Afdeling Djambi, (Batavia: G.Kolf & Co 1912)

Zubaiedi, perkembangan masyarakat wacana paraktik, (Jakarta: Kencana Pranada Media Group, 2013)

Daftar Pertanyaan Wawancara

1. Bagaimana asal usul terbentuknya Desa Sekernan ?
2. Bagaimana asal usul istilah penamaan Desa Sekernan ?
3. Bagaimana sistem pendidikan yang ada di desa Sekernan pada masa awal ?
4. Bagaimana perekonomian masyarakat desa sekernan dan apa saja mata pencaharian penduduknya ?
5. Bagaimana pertumbuhan penduduk dari tahun ke tahun ?
6. Bahasa apa yang digunakan oleh penduduk desa sekernan ?
7. Bagaimana sistem kepercayaan masyarakat tentang agama?
8. Bagaimana kondisi sosial budaya masyarakat Desa Sekernan ?
9. Bagaimana sistem pengetahuan masyarakat pada masa awal ?
10. Apa saja kesenian dan tradisi Masyarakat yang masih ada maupun yang sudah punah di desa Sekernan ?
11. Transportasi apa saja yang di gunakan oleh masyarakat Desa Sekernan pada masa awal ?

Daftar Informan

Nama	Jabatan/Pekerjaan	Umur
Alamsyah, S.H	Kepala Desa	57
Mustakim	Ketua Lembaga Adat	38
Sukman Aidi	Pegawai sara'	56
Rasyid	Tokoh Adat	75
Nasir	Tokoh Adat	61
Jumeri, S.Pd	Tokoh Masyarakat	56
Ruspandi	Ketua Rt 03	36
Nyai Salimah	Masyarakat	80
Darmadi	Petani	48
Zulkipli	Petani	61
Siti Aisyah	Petani	56
Safe'i	Pedagang	65

Dokumentasi



Foto wawancara bersama Kepala Desa Sekernan



Foto wawancara bersama Kadus (Kepala Dusun)



Foto wawancara bersama Nyai Salimah (80 tahun)



Foto pelaksanaan tradisi Turun Berumo

Foto Pelaksanaan Tradisi Ziarah Kubur



Foto Pelaksanaan Tradisi Kumpul Sanak



